

**KEPUTUSAN KOMISI B 2**  
**MASAIL FIQHIYAH MU'ASHIRAH(MASALAH FIKIH**  
**KONTEMPORER)**  
**IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE INDONESIA V**  
**TAHUN 2015**

**Tentang**  
**ISTIHALAH**

**A. Deskripsi Masalah**

Saat ini teknologi pangan sudah berkembang sedemikian maju, sehingga sebuah makanan bisa terbuat dari berbagai bahan yang sangat banyak, yang oleh orang awam sulit untuk ditelusuri. Namun dengan bantuan teknologi, bahan-bahan yang banyak tersebut memungkinkan untuk dilacak dan diketahui asal-usulnya. Informasi tentang asal-usul bahan dan proses produksi tersebut sangat membantu dalam penetapan status hukum makanan tersebut, apakah halal atau tidak.

Perubahan bahan baku menjadi makanan yang siap saji, yang melewati proses demikian rumit, menjadi tantangan tersendiri dalam menetapkan status hukumnya. Karena itu, para ulama mencurahkan pikirannya untuk merumuskan kaidah yang dapat lebih sederhana dalam menetapkan status hukum suatu makanan. Di antara kaidah yang dipandang memberikan alternative adalah tentang istihalah.

*Istihalah* yang berarti perubahan merupakan kata yang digunakan dalam pembahasan fiqh mengenai berbagai hal termasuk perubahan benda *najis* atau *mutanajjis*. Perubahan itu karena berbagai sebab dan mengakibatkan perubahan dengan berbagai bentuknya. Perubahan benda tersebut tentu berdampak pada hukum yang berbeda. Pada sisi lain terjadi perbedaan identifikasi terhadap bermacam perubahan yang

diakibatkannya. Sehingga, pembahasan masalah ini sampai sekarang selalu menimbulkan beragam pendapat.

Pembahasan *istihalah* dengan berbagai sebab dan ragamnya itu kiranya dipandang semakin penting dilakukan, terutama karena semakin banyak beredar berbagai jenis makanan, minuman, obat dan lainnya yang disinyair sengaja dicampur dengan bahan najis, seperti enzim babi dan lainnya. Ternyata persoalan ini tidak sederhana karena tidak cukup hanya berdasar pada dugaan semata, tetapi diperlukan *tahqiq* (verifikasi) dengan menggunakan peralatan yang akurat oleh tenaga ahli.

Masalah istihalah ini terus menjadi perbincangan di antara lembaga penerbit sertifikat halal dunia. MUI sebagai salah satu lembaga sertifikat halal yang banyak diikuti pendapatnya oleh lembaga serupa di berbagai Negara telah mempunyai prinsip-prinsip tentang istihalah. Namun prinsip-prinsip tersebut belum formal menjadi sebuah keputusan resmi berbentuk fatwa. Ijtima' ulama' diharapkan dapat merumuskan tentang istihalah, yang nantinya bisa menjadi keputusan resmi MUI.

## **B. Pertanyaan/Rumusan Masalah**

1. Apakah istihalah bisa mengubah bahan najis menjadi suci?
2. Bagaimana pendapat MUI tentang hal itu?
3. Bagaimana hukum istihalah?
4. Apakah perubahan dari kolagen menjadi gelatin termasuk istihalah?

## **C. Ketentuan Umum**

*Istihalah* adalah perubahan material dan sifat-sifat suatu benda menjadi benda lain. Yang dimaksud perubahan material

meliputi unsur-unsurnya. Sedangkan perubahan sifat meliputi warna, bau dan rasa.

#### D. Ketentuan Hukum

1. Proses *istihalah* tidak mengubah bahan najis menjadi suci, kecuali berubah dengan sendirinya (*istihalah binafsiha*) dan bukan berasal dari najis 'aini. Dalam hal khamr menjadi cuka, baik berubah dengan sendirinya atau direkayasa hukumnya suci.
2. Setiap pengolahan bahan halal yang diproses dengan media pertumbuhan yang najis atau bernajis, maka bahan tersebut hukumnya *mutanajjis* yang harus dilakukan pensucian (*tathbir yar'an*).
3. Setiap bahan yang terbuat dari babi atau turunannya haram dimanfaatkan untuk membuat makanan, minuman, obat-obatan, kosmetika dan barang gunaan, baik digunakan sebagai bahan baku, bahan tambahan maupun bahan penolong.

#### E. Dasar Penetapan

##### 1. Al-Qur'an al-Karim, sbb:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka” (QS. Al-A'raaf: 157)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا حَلَّلْتُمْ أَفَلَا حَلَّلْتُمْ أَطْيَابًا

“Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik” (QS. Al-Maidah: 4)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ يَا هَاتِعْبُدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. Al-Baqarah: 172)

## 2. Al-Sunnah an-Nabawiyah, sbb:

- a) Hadits Riwayat Abu Dawud, Tirmidzi dan An-Nasai dari Jabir ibn Abdullah ra.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

«نِعْمًا لِإِذَا مَا حُلِّقُ» (رواه أبو داود والترمذي والنسائي)

“Dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi saw bersabda: sebaik-baik minuman adalah cuka” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasai)

- b) Hadits Riwayat Muslim, dari Anas ra.

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِئِلَ عَنِ الْخَمْرِ تَتَّخَذُ حَلًا، فَقَالَ: «لَا»

رواه مسلم

“Dari Anas ra, sesungguhnya Nabi saw ditanya tentang khamar yang dibuat cuka, beliau menjawab: tidak” (HR. Muslim)

- c) Hadits Riwayat Abu Dawud, dan Al-Baihaqi dari Anas ibn Malik ra.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَيِّتَامٍ وَرِثُوا خَمْرًا، قَالَ: «أَهْرِفْهَا» قَالَ: أَفَلَا أُجْعَلُهَا حَلَالًا؟ قَالَ: «لَا». رواه

أبوداود والبيهقي

*“Dari Anas bin Malik ra, sesungguhnya Abu Thalhah bertanya kepada Nabi saw tentang anak yatim yang diwarisi khumar, Nabi bersabda: buanglah. Abu Thalhah bertanya lagi: tidak bolehkah saya buat cuka?. Beliau menjawab: tidak”. (HR. al-Baihaqi dan Abu Dawud)*

### 3. Qawaid Fiqhiyah

الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ عِلَّتِهِ وَجُودًا وَعَدَمًا

*“Penetapan hukum tergantung pada ada atau tidaknya alasan hukum”*

### 4. Pendapat Para Ulama:

- a) Abdul Malik ibn Abdullah ibn Yusuf al-Juwainiy, *Nihayah al-Mathlab Fi Dirayah al-Madzhah*, Jilid II, Halaman 323  
ثم قال الشافعي: إذا أصاب الأرض بول، ثم حميت الشمس عليها أياما، وزالت آثار النجاسة، لم تطهر الأرض، ما لم يستعمل الماء على الترتيب المذكور. ونص في القديم على أن الأرض تطهر إذا زالت النجاسة بهذه الجهة، فاتخذ المفرعون هذا القول القديم أصلا، وخرجوا عليه أشياء كما سنذكرها ولاء إن شاء الله. منها أن الزبل إذا اختلط بالتراب وتناول الزمان، وخرج عن صفته، وانقلب إلى صفة التراب، والتفريع على القول القديم، ففي الحكم بطهارته وجهان: أحدهما نجس؛ فإن عين النجاسة قائمة. والثاني أنه طاهر لانقلابه ترابا، وللاستحالة أثر في تغيير الأحكام؛

فإن العصير إذا اشتد ينجس، ثم إذا انقلبت الخمر خلا، فالخل طاهر في نفسه. وقالوا: إذا وقع كلب في المملحة، فانقلب على مر الزمان، ملحا ظاهرا وباطنا، فهل يطهر؟ وهل نحكم له بما نحكم به للملح، لمكان هذه الاستحالة؟ فعلى الوجهين المذكورين في انقلاب الزبل ترابا.

*“Kemudian as-Syafi’i berkata: jika tanah terkena air kencing kemudian terpapar matahari beberapa hari, dan telah hilang bekas najis, maka tanah tersebut tetap tidak suci, selagi tidak mempergunakan air (untuk menyucinya) sebagaimana disebutkan sebelumnya. Dan beliau mengatakan dalam pendapat lamanya (qaul qadim) bahwa tanah tersebut menjadi suci selagi telah hilang kenajisannya dengan cara ini. Kemudian para ulama menggunakan qaul qadim ini menjadi pijakan dalam menetapkan hukum yang serupa dengan itu. Dan berbeda/keluar dengan pendapat beliau (qaul jadid), sebagaimana contohnya akan kami sebutkan berikutnya, insyaallah. Di antara contohnya jika ada kotoran bercampur dengan tanah dalam beberapa lama, kemudian hilang sifat najisnya, dan beralih menjadi sifat tanah, sebagaimana qaul qadim imam as-Syafi’i, tentang hukumnya ada dua pendapat: salah satunya menganggap najis, karena barang najisnya (‘ain an-najasah) masih tetap ada. Pendapat kedua, menjadi suci, karena telah berubah menjadi tanah, berubahnya sesuatu yang najis menjadi sesuatu lainnya yang tidak najis (istihalah) bisa mengubah hukumnya. Sebab jus buah yang telah terfermentasi secara keras berubah menjadi najis, kemudian jika berubah menjadi cuka, maka menjadi suci dengan sendirinya. Dan para ulama Syafi’iyah berkata: jika ada anjing jatuh (dan mati) di tempat pembuatan garam, kemudian setelah beberapa lama berubah menjadi garam, baik dalam atau luarnya, apakah suci? Apakah bisa dibukumi seperti membukumi garam, terutama di tempat di mana anjing tersebut jatuh dan berubah? Maka ada*

dua pendapat tentang masalah ini, seperti pendapat tentang berubahnya kotoran najis menjadi tanah”.

- b) Abu Ishaq Al-Syirazi, *Al-Muhadz-dzab*, Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Jilid I, Halaman 48.

وَأِنَّا حُرْفُ الْعَذْرَةِ أَوْ السَّرِّجِ حَيْثُ صَارَ مَا دَامَ الْمَيْطُ هُرْلًا نَجَسَتْهُمَا الْعَيْنُ هِمَا وَتُخَالِفُهَا  
مُرْفًا نَجَسَتْهُمَا غَنَمًا عَقُولُ وَقَدْ زَالِدَ لِكُومًا دَخَانًا نَجَسَتْ إِذَا حُرْفَتْ فِيهِ هُوَ جَهَانُ:  
أَحَدُهُمَا أَهْمُ جَسَلًا هَا جَزَاءُ مُتَحَلِّلَةً مِنَ النَّجَاسَةِ فَهُوَ كَالرَّمَادِ وَالثَّانِي أَهْمُ لَيْسَ بِجَسَلًا  
تَهْبِخَارُ نَجَاسَةٍ فَهُوَ كَالْبُخَارِ الَّذِي يَخْرُجُ مِنَّا لِحُوفٍ.

“jika kotoran dibakar hingga menjadi abu, maka ia tidak suci, karena yang najis adalah dzat/materinya. Berbeda dengan khamr, karena najisnya karena ada akibat (memabukkan) yang bisa dinalar, karena (setelah menjadi cuka) sebab tersebut telah hilang (maka menjadi suci). Sedangkan asap dari najis yang dibakar ada dua pendapat: pertama menyatakan najis, karena merupakan bagian dari najis, maka hukumnya sama dengan debu najis. Kedua menyatakan tidak najis, karena asap dari barang najis sama seperti asap yang keluar dari perut (dabak)”

- c) Ibnu Arafah Ad-Dasuqi, *Hasyiah Ad-Dasuqi*, Jilid I, Halaman 52.

قَوْلُهُ:  
أَوْحُلِّلَ  
أَيُّ طَرِحَ مَاءٌ أَوْ حُلًّا وَمِلْحًا وَنَحْوَ ذَلِكَ فِيهِ، وَمُخْلَطُهَا رَهْبَصِيرٌ وَرَهْبَلًا مَا لَمْ يَكُنْ وَقَعْتَنِي  
هِنَجَاسَةً قَبْلَ تَحْلِيلِهَا إِلَّا فَلَا.

“maksud dari”dibuat cuka” ialah menambahkan air, cuka, garam, atau semisalnya dalam khamr, alasan sucinya karena menjadi cuka, selagi tidak ada tambahan najis sebelum menjadi cuka, jika ada tambahan maka tidak suci”

- d) Matan Abi Suja’

.. (وإذا تخللت الخمرة بنفسها طهرت، وإنخللت بطر حشيء فيها لم تطهر).

*“jika khamr berubah dengan sendirinya menjadi cuka maka bukannya suci, namun jika perubahan tersebut direkayasa, misalnya ditambahi bahan lain, maka bukannya tidak suci.”*

#### e) Kifayatu al-Akhyar

اعلماً نتطهير الأشياء تارة يكون بالغسل، وقد مر وقد يكون بالإستحالة، ومعنا لاس تحالة انقلا بالشئء منصفة إلى الأخرى:

فإذا تخللت الخمرة أي انقلبت بنفسها سواء كانت محترمة أم غير محترمة طهرت لأن النجاسة وألحريم إنما كانا لأن الجلال لا سكار، وقد زوالاً العصور لا يتخلل إلا بعد التخمير فلو منقل بالظهارة لتعدرا اتخاذ الخلق لالتنووي في شرمسالم:

وأجمعوا علماً أنها إذا انقلبت بنفسها خلا طهرت، وحكي عن سحنو أنها لا تطهر.

فإن صحت ففهومها جوجباً عما منقبلها وإنخللت بطر حشيء فيها منبصلاً وخميرة أوغ ير ذلك لم تطهر ولا يطهر هذا الخلبعداً بدلاً بغسلها لا بغيرها واحتجل ذلك بأعملها  
لصلاة والسلام: { سئل عن الخمر يتخذ خلاً فقال: لا }

رواه مسلم، واحتجلت تحريم التخليلاً أيضاً بأن باطلحة رضي الله عنها سلمو عندهم  
رأيتهم { فقال: يارسول الله! خللها قال: لأهرقها }

ولأنها ستعجل الخلبفعل محرمة كما لو قتل مورثها استعجالاً لا رثفاً إنما يرثهم  
عاملة له بنقيضه مقصود هو إنخللتا بطر حشيء فيها بأن نقلت من شمس إلى ظل وأعك  
سهيماً تحت طهر علما لراجحوكذ الوقت حالوعاء حنذ خالها وء، والفرق بين هذا وبينما إلى  
ذا طر حفيها شئء أو وقع بنفسها نالوا قعين جسبا الخمرة فإذا استحالته خالاً تنجست بال

عينا لحاصلة فيها ولا يظهر النجس إلا الماء واللها علم . (الحصني، كفاية الأختيار،

(٣٧/١

*“ketahuilah, bahwa mensucikan sesuatu bisa dengan mencuci, seperti yang telah dijelaskan terdahulu, dan bisa dengan istihalah. Arti istihalah ialah berubahnya sifat sesuatu ke sifat yang lainnya: jika khamr berubah dengan sendirinya menjadi cuka maka ia menjadi suci, karena kenajisan dan keharamannya disebabkan oleh adanya alasan memabukkan, dan alasan itu telah hilang. Karena sesungguhnya jus buah tidak akan menjadi cuka sebelum ia menjadi khamr, jika tidak beralih menjadi suci maka tidak boleh menggunakan cuka. Imam an-Navawi mengatakan di syarh shahih Muslim: para ulama telah berkonsensus (ijma’) bahwa khamr jika berubah dengan sendirinya menjadi cuka maka ia menjadi suci. Dirwayatkan bahwa Sahnun berpendapat tidak suci. Jika benar itu pendapatnya, maka ia telah menyelisihi ijma’ sebelumnya. Jika khamr berubah menjadi cuka karena adanya penambahan sesuatu misalnya bawang atau lainnya, maka tidak suci, dan setelah itu cuka tersebut selamanya tidak akan menjadi suci, walaupun sudah dicuci atau dibersihkan dengan cara lainnya. Pendapat ini berhujjah dengan hadis: ( Rasulullah saw ditanya tentang khamr yang dibuat cuka. Beliau menjawab: tidak). HR. Muslim. Dan hujjah tidak bolehnya membuat cuka dari khamr dengan penambahan bahan : sesungguhnya Abu Thalhah menjaga khamr warisan para anak yatim, dia bertanya: ya Rasulullah bolehkah khamr ini dibuat menjadi cuka. Beliau menjawab: tidak, buang saja. Ketidak bolehan ini karena menyejatkan perubahan menjadi cuka dengan upaya yang diharamkan, karenanya bukannya haram. Seperti jika seseorang membunuh bapaknya agar hartanya segera diwariskan kepadanya, maka orang ini tidak boleh mewarisi harta tersebut sesuai keinginannya. Jika perubahan menjadi cuka bukan karena penambahan bahan dalam khamr, misalnya karena dipindah tempatnya dari terkena*

*sinar matahari ke tempat lain yang teduh, atau sebaliknya, maka cuka bukannya suci menurut pendapat yang lebih rajih. Sama halnya jika tempatnya dibuka sehingga ada udara yang masuk (maka bukannya suci). Yang membedakan antara proses ini dengan proses penambahan bahan (disengaja atau tidak), sesungguhnya kenyataannya najis ketika menjadi khamr dan jika telah berubah menjadi cuka, maka menjadi najis karena bahan tambahan yang kemudian menyebabkan berubahnya menjadi cuka. Dan sesuatu yang najis tidak bisa suci, kecuali air. Wallahu a'lam”*

- f) Ahmad ibn Idris / Al-Qarafi, *Al-Dzakhirah*, Bairut, Dar al-Gharb al-Islami, Th.1994, Cet. I, Jilid 4, Halaman 119.

وَعَلَّاهُاَ تَمَّ اَلِقَا لِحَمْرٍ يَصِيْرُ مَجْسَاً بِالْحَمْرِ فَيَصِيْرُ حَلًا مُخْتَلِطًا بِنَجَاسَةٍ فَيَحْرُمُ مَوَدُّ عَلَيَّ  
هَآءَا لِمُقْتَضِيَّتِنِجِيْسِ الْحَمْرِ وَمَا لَا يَسْهَاهُو وَصَفَا لِإِسْكَارٍ وَقَدْ دَهَبَ قِطْرُهُ مَا فِيَ جَزَا  
ءِ الدَّوَاءِ الْمُعَالِجِيهِ فَلَا يَنْجُسُ الْحُلُوْجُ وَرَ حَالَتِ الْخَلِيْلُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهَا سَلَا مُيْحَلًا لِحَلَا لِحَمْرٍ  
رَكَمًا يُجَالِدُ بَاغًا جَلْدًا وَهُوَ مَعَارِضٌ مَرَّ عَلَيْهَا سَلَا مُفِيْمِسْلِمِيَارِقَةِ الْحَمْرِ اللَّيْأُ هَدِ  
يَتَأَهْفُوْكَ اَنَا لَتَخْلِيْلُ مَشْرُوعًا لَمْ يَرْجَحِ فِظَا لِمَالِيَّةِ

*“alasanya karena bahan yang ditambahkan ke dalam khamr menjadi najis karena khamr adalah najis, maka ketika berubah menjadi cuka ia bercampur dengan bahan yang najis, karena itu menjadi haram. Pendapat ini dibantah dengan alasan lain, sesungguhnya yang menyebabkan najisnya khamr adalah karena memabukkan, dan (ketika berubah menjadi cuka) alasan itu hilang, maka kemudian menjadi suci semua yang ada padanya dan cukanya tidak najis. Bolehnya membuat cuka (dari khamr) sebagaimana sabdaNya saw: cuka menghalalkan khamr seperti samak menghalalkan kulit (bangkai). Ini bertentangan dengan hadis lain riwayat Muslim, yakni perintahNya saw untuk membuang/ membuang khamr yang dihadihkan kepadanya. Jika*

*membuatnya menjadi cuka benar disyariatkan, tentu beliau akan memerintahkan seperti itu, sesuai semangat syariat untuk menjaga harta”*

- g) Muhammad ibn Muhammad Al-Mukhtar Al-Syinqithiy, *Syarh Zad al-Mustaqni'*, Al-Riyadl, Th. 2007, Cet. I, Jilid I, Halaman 358:

الإستحالة:

إستفعالنا التحوّل، وهو الانتقال، والتبدل، والإستحالة تكون بنفس الشيء وفتتحو  
للمادة النجسة مع مرور الزمان الطاهرة، وقد تتحول بفعل فاعل.

فأما ما كان من الإستحالة ناشئاً من نفس الشيء فالأصل أنهم تتجسلا يحكم بظهارت  
هيا لا بالغسل إلا لأدلة الشرعية التي أمرت بغسل التّجس، إلا أن الشرع استثنى الخم  
إذا تخللت بنفسها كما سيأتي بيادنا لله.

*“istihalah ialah berubah, berpindah, berganti. Istihalah terjadi dari materi sesuatu yang najis setelah beberapa lama kemudian berubah menjadi suci. Kadang perubahan tersebut disebabkan oleh pengolahan yang disengaja. Sedangkan sesuatu yang berubah yang berasal dari materinya sendiri, maka menurut hukum asal masih tetap dibukumi najis, tidak dibukumi suci, kecuali setelah dicuci secara syar'i, berdasar dalil-dalil syar'i yang memerintahkan untuk mencuci najis, kecuali syariat mngcualikan khamr ketika berubah dengan sendirinya menjadi cuka, yang akan dijelaskan nanti”*

- h) Dr. Hisamuddin ibn Musa 'Afanah, Fatawa Yas-alunaka, Dr. Abul Mundzir Mahmud ibn Muhammad, Cet I, Th.1427, Jilid 5, Halaman 262-263.

المواد الغذائية التي يدخل شحم الخنزير في تركيبها دون استحالة عينه مثل بعض الأجبان وبعض أنواع الزيت والدهن والسمن والزبد وبعض أنواع البسكويت والشكولاته والآيس كريم، هي محرمة ولا يحل أكلها مطلقاً اعتباراً لإجماع أهل العلم على نجاسة شحم الخنزير وعدم حل أكله ولا انتفاء الاضطرار إلى تناول هذه المواد. المراهم والكريمات ومواد التجميل التي يدخل في تركيبها شحم الخنزير لا يجوز استعمالها إلا إذا تحققت فيها استحالة الشحم وانقلاب عينه. أما إذا لم يتحقق ذلك فهي نجسة.

*“bahan makanan yang didalamnya ada lemak babi yang tidak berubah materinya seperti sebagian keju, sebagian macam minyak, lemak, margarin, mentega, dan sebagian biskuit, coklat, dan es krim, itu semua haram dan tidak boleh dimakan secara mutlak, dengan berpedoman pada ijma’ ulama tentang najisnya lemak babi dan tidak bolehnya memakannya, dan karena tidak adanya alasan kedaruratan dalam memakannya. Salep, krim, dan kosmetika yang di dalamnya terdapat lemak babi maka tidak boleh mempergunakannya, kecuali terjadi perubahan secara sempurna lemak babi tersebut. Jika tidak terjadi, maka ia najis”*

i) An-Nawawi, Raudhah at-Thalibin, Juz 1 hal 169:

للسا فعي ر حمها لله تعالى نصوص مختلفة في جواز استعمالها لأعيانها فليأ نواعا ستعم الها كلها قولان .

والمذهب التفصيل فلا يجوز في الثوب والبدن إلا للضرورة ويجوز في غيرهما إن كانت نجاسة مخ ففة فإن كانت مغلظة وهين نجاسة الكلب والخنزير فلا وبهذا الطريق قال أبو بكر الفارسي قالوا أصحابنا بمغفلة يجوز ليس جلد الكلب والخنزير في حال الاختيار لأن الخنزير لا يجوز إلا أن تغا عبه في حيا تبها لو كذا الكلب لا في أغراض مخصوصة فبعدهم وتها أولى

*“menurut imam as-Syafi’i -rahimahullah- ada kondisi yang berbeda terkait dengan bolehnya mempergunakan suatu barang, ada dua pendapat. Menurut pendapat madzhab harus diperinci, tidak boleh untuk pakaian dan badan, kecuali dalam keadaan darurat, dan boleh untuk selain baji dan badan selagi najisnya ringan, jika najisnya berat (yaitu najisnya anjing dan babi) maka tidak boleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Bakar al-Farisi, al-Qaffal dan para pengikutnya; tidak boleh memakai kulit anjing dan babi dalam keadaan biasa, karena babi tidak boleh dimanfaatkan untuk tujuan tertentu ketika hidupnya, begitu juga anjing, terlebih setelah keduanya mati”*

j) Tuhfatu al-Muhtaj, juz 3 hal: 241:

( وَخَنْزِيرٌ )

لَأَنَّهَا سَوْءٌ حَالًا مِنْهَا ذَلَا يُجُوزُ إِلَّا تَتَفَاعَلُ فِيهَا حَالَةَ الْإِخْتِيَارِ بِجَانِبِ الْمَعْصَلِ حَيْثُ هَلَهُ

*“dan babi, karena sesungguhnya babi lebih jorok dibanding anjing, karena tidak boleh memanfaatkan babi dalam keadaan biasa, walaupun ia dianggap cocok untuk dimanfaatkan”*

Ditetapkan di : Pesantren at-  
Tauhidiyah

Pada Tanggal : 21 Sya’ban 1436 H

9 Juni 2015 M

**PIMPINAN RAPAT KOMISI B 2**  
**MASAIL FIQHIYAH MU'ASHIRAH (MASALAH FIKIH**  
**KONTEMPORER)**  
**IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE INDONESIA V**  
**TAHUN 2015**

Ketua,

Sekretaris,

**Prof. Dr. Hasanuddin AF  
Faishal**

**KH. Arwani**

**Tim Perumus Komisi B 2:**

Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin AF  
Sekretaris : KH. Arwani Faishal  
Anggota : Dr. H. Maulana Hasanuddin  
Prof. Dr. H. Jaih Mubarak  
Dr. Hj. Faizah Ali Syibromilisi  
Dr. H. Ahmad Hamdani  
Dr. H. Ahmad Zain an-Najah  
Notulis : M. Silahuddin, MA